

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan berbagai sub sektor yang ada, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satu komoditas yang dihasilkan adalah tembakau. Mayoritas masyarakat Indonesia menyukai tembakau sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai jual tinggi dan mempunyai prospek bagus untuk diperdagangkan.

Daun tembakau dan rokok merupakan produk utama tembakau yang diperdagangkan. Industri tembakau di Indonesia berkembang sangat pesat sejalan dengan peningkatan jumlah perokok dan menjadi daya tarik bagi produsen rokok untuk tetap melakukan aktifitas memproduksi rokok. Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2010 diketahui jumlah perokok di Indonesia mencapai 34,7 persen yang didominasi usia perokok antara 25-64 tahun (Risikesdas, 2010).

Secara tidak langsung rokok sudah berkontribusi terhadap negara melalui anggaran pendapatan negara diantaranya melalui cukai yang ditetapkan terhadap rokok tercatat pada tahun 2012 Indonesia dalam penerimaan cukai nasional sebesar 95,1 triliun rupiah dengan target cukai sebesar 79,9 triliun rupiah hal itu mengalami peningkatan capaian cukai sebesar 16 persen, itu artinya tingkat produksi dan konsumsi rokok masih tetap mengalami peningkatan (Ditjen Pembendaharaan Negara, 2012).

Saat ini tercatat dalam WHO (2008) bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 3 sebagai jumlah perokok terbesar di Dunia, dan kini Indonesia mencatat rekor baru, yakni jumlah perokok remaja tertinggi di Dunia dengan rata-rata umur remaja perokok 16-17 tahun. Namun tingginya konsumsi rokok tersebut tidak dibarengi dengan tingkat kesadaran dan pencegahan oleh masyarakat padahal dampak negatif yang diakibatkan oleh rokok begitu besar. Oleh karena itu masalah rokok juga masih menjadi masalah nasional dan diprioritaskan upaya penanggulangannya karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan terutama dalam aspek kesehatan (Fikriyah dan Febrijanto, 2012).

Upaya pemerintah dalam mengendalikan peredaran rokok dituangkan dalam berbagai kebijakan. Pada tahun 2005, Badan Kesehatan Dunia (WHO) merumuskan kerangka kerjasama internasional untuk membatasi peredaran rokok. Perjanjian tersebut dikenal dengan istilah FCTC (*framework convention on tobacco control*). Tujuan dari perjanjian tersebut adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan pada biaya ekonomi dan sosial yang sebagian besar ditanggung oleh masyarakat miskin. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta dalam perjanjian internasional tersebut. Namun sampai tahun 2013 Indonesia belum meratifikasi perjanjian tersebut (Yuska, 2014). pemerintah Indonesia menerapkan beberapa peraturan tentang pengendalian rokok, diantaranya PP no 23 tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa nikotin merupakan zat adiktif, dan PP 109/2012 menjelaskan beberapa point penting dalam proses produksi rokok yakni rokok putih minimal 20 batang, tidak boleh memakai istilah *mild*, peringatan bergambar sebesar 40 persen, iklan rokok di luar ruangan maksimal 72m², harus mencantumkan peringatan 18⁺ dan melarang anak untuk membeli atau mengonsumsi rokok.

Membeli maupun mengonsumsi rokok bagi konsumen memiliki beberapa faktor dalam menentukan keputusan pembelian rokok yakni faktor keluarga, teman, motivasi, kualitas produk, dan brand *personality* (Ghoniya, 2013). Sama halnya dengan rokok ketika konsumen menganggap rokok sudah melekat pada dirinya dan menjadi bagian dari kehidupannya, karena rokok memiliki tingkat kecanduan yang tinggi, hal ini akan menjadikan konsumen merasa mantap untuk melakukan pembelian terhadap rokok.

Mengonsumsi rokok tidak memandang strata dan usia tidak terkecuali mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Maraknya peredaran rokok di kalangan mahasiswa mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Persepsi konsumen rokok terhadap Terhadap Kebijakan Pembatasan Rokok Nasiona (studi kasus pada mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura)*"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa perokok di Universitas Trunojoyo Madura terhadap kebijakan pembatasan rokok?
2. Bagaimana perubahan pola perilaku mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura setelah kebijakan pembatasan rokok nasional ditetapkan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi mahasiswa perokok di Universitas Trunojoyo Madura terhadap penetapan kebijakan pembatasan rokok nasional.
2. Mengetahui perubahan pola perilaku mahasiswa perokok di Universitas Trunojoyo Madura setelah ditetapkan pembatasan rokok nasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menjadi pengalaman praktis dalam hal pengembangan teori diruangan melalui praktek dalam nyata.
2. Bagi universitas dan dunia pendidikan, Hasil penelitian ini sebagai informasi serta refrensi bagi kepustakaan.
3. Bagi pembaca, Sebagai bahan informasi bagi pembaca dalam penulisan ilmiah selanjutnya.
4. Bagi perusahaan, Sebagai evaluasi bagi perusahaan guna diversifikasi produk rokok yang sejalan dengan kebijakan pemerintah tana mengganggu pangsa pasar yang ada.
5. Bagi pemerintah, Sebagai bahan evaluasi dalam penerapan kebijakan pembatasan rokok nasional.